

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Inchang-incang telah hadir sejak nenek moyang dahulu, belum diketahui secara pasti kapan dan bagaimana *incang-incang* hadir. Tapi masyarakat sadar bahwa *incang-incang* sudah lama hidup berdampingan dengan masyarakat Pedamaran. Sehingga pada tahun 2001 mulai tampak dinamika dari *incang-incang*, melalui beberapa penutur yang masih hidup saat ini. Selain itu, pada tahun 2005 *incang-incang* di kenalkan kepada masyarakat melalui stasiun televisi TVRI Palembang seperti yang diungkapkan oleh budayawan Palembang. Lambat laun *incang-incang* tampak menyesuaikan dengan keadaan masyarakat hingga kini. *Inchang-incang* merupakan puisi yang berbentuk pantun, yang mana isinya menjelaskan tentang diri sendiri dan orang lain. *Inchang-incang* terbagi menjadi tiga bagian, yakni *incang-incang* pergaulan (antara muda mudi menjelang pernikahan mereka kumpul dan sering bersahutan), *incang-incang* agama/petuah/nasihat (dari orang tua ke anak/ke menantu), *incang-incang* nasib (keluh kesah yang sedih/senang).

Inchang-incang biasanya dituturkan sekitar lima belas hingga tiga puluh menit, mulanya *incang-incang* hanya menjadi senandung pantun yang dilakukan oleh ibu-ibu yang sedang menganyam tikar. Namun kini *incang-incang* dapat dilakukan oleh banyak pihak yang mengerti cara dalam membuat pantun. *Inchang-incang* dapat diiringi dengan alat musik seperti gitar. Dalam penyampaian *incang-incang* sering ditemukan pada saat kegiatan tidak resmi, tidak resmi karena *incang-incang* hanya digunakan sebagai kegiatan hiburan bagi masyarakat Pedamaran. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa penutur di undang

kedalam acara pernikahan untuk melantunkan bagaimana kisah penganti pria dan wanita sejak dulu hingga masa kini. Namun kegiatan itu dilakukan ketika sedang berkumpul bersama, bukan masuk kedalam kegiatan inti pernikahan.

Setiap karya sastra memiliki sebuah nilai yang terkandung dalam tiap penyampaiannya, salah satunya terdapat nilai budaya yang di temukan oleh penulis. Berdasarkan nilai budaya yang terkandung dalam *incang-incang*, pengelompokan terbagi menjadi tiga bagian. Berdasarkan pada teks *incang-incang* yang telah didapat dari penutur. Maka ketiga bagian itu merangkap kepada hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya. Terlihat jelas bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri lebih mendominasi, dikarena nilai budaya yang ada dalam teks *incang-incang* masih berfokus dalam cerita penutur itu sendiri.

Incang-incang kini masih sangat berkembang di tengah masyarakat Pedamaran. Keadaan yang baik memungkinkan *incang-incang* cukup berhasil dalam melestarikan sastra tutur ini. Dalam upaya pelestariannya *incang-incang* seringkali di sajikan dalam bentuk perlombaan atau sekedar dalam perkumpulan masyarakat. Masyarakat Pedamaran sangat antusias dalam mendengarkan *incang-incang*, tetapi mereka lemah dalam menuturkan *incang-incang*. Terbukti dari beberapa responden yang ditemui penulis tidak semuanya dapat melakukan *incang-incang*.

6.2 Saran

Tradisi lisan masih banyak di luar Sumatera Selatan yang memang perlu untuk diketahui dan dikaji lebih lanjut. *Inchang-incang* menjadi salah satu produk sastra yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Pedamaran, sehingga *incang-incang* diharapkan mampu dapat bersaing dengan sastra lisan lainnya. Sebagai penulis, penulis mengharapkan agar *incang-incang* dapat dikembangkan dan dilestarikan dengan lebih sistematis dan terstruktur oleh pemerintah Sumatera Selatan. Serta diperkenalkan lebih luas melalui platform media sosial, agar generasi muda saat ini dapat terinspirasi serta mampu mengasah *skill* berpantun dalam bersastra di Indonesia.